

Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Dan *Break Event Point* (BEP) Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) Pada PT. Bahari Gembira Ria

Agus Topo Subekti^{1*}, Nurul Putri Shafira¹

¹Program Studi Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional Jambi

*Corresponding author, e-mail: agustoposubekti2@gmail.com

ABSTRACT

Companies that operate in the field of processing palm fruit into CPO (*Crude Palm Oil*) use palm fruit as the main ingredient in their production process. To determine accurate production costs, the composition must properly take into account the elements of production costs. The production cost elements studied include raw material costs, direct labor costs, and factory overhead costs. Break-even analysis relates to sales, fixed costs, and variable costs. All of these costs are related to the *Crude Palm Oil* production process. Therefore, this research calculates the production costs and break-even point of *Crude Palm Oil* PT. Bahari Gembira Ria from 2017 to 2022. This research uses descriptive analysis research design and quantitative analysis. *Crude Palm Oil* (CPO) production costs are calculated using the full costing method because the data used is representative and has passed the accounting period. Production costs and break-even points are analyzed in two forms, namely based on rupiah and based on units. The research results show that *Crude Palm Oil* (CPO) sales revenue is greater than production costs and the break-even point in terms of rupiah and units. This means that the company has made a profit from its production.

Keyword: *Cost of Production*, *Break Event Point*, and *Crude Palm Oil*.

ABSTRAK

Perusahaan yang beroperasi dalam bidang pengolahan buah kelapa sawit menjadi CPO (*Crude Palm Oil*) menggunakan buah kelapa sawit sebagai bahan utama dalam proses produksinya. Untuk menentukan biaya produksi yang akurat, komposisinya harus memperhitungkan dengan tepat unsur-unsur biaya produksi. Unsur biaya produksi yang diteliti meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Analisis titik impas berkaitan dengan penjualan, biaya tetap, dan biaya variabel. Semua biaya ini terkait dengan proses produksi *Crude Palm Oil*. Oleh karena itu, penelitian ini menghitung biaya produksi dan titik impas *Crude Palm Oil* PT. Bahari Gembira Ria dari tahun 2017 hingga 2022. Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Biaya produksi *Crude Palm Oil* (CPO) dihitung menggunakan metode full costing karena data yang digunakan mewakili dan telah melewati periode akuntansi. Biaya produksi dan titik impas dianalisis dalam dua bentuk, yaitu berdasarkan rupiah dan berdasarkan unit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan penjualan *Crude Palm Oil* (CPO) lebih besar daripada biaya produksi dan titik impas dalam bentuk rupiah maupun unit. Hal ini berarti perusahaan telah memperoleh laba dari produksinya.

Kata kunci: Biaya Produksi, *Break Event Point*, dan *Crude Palm Oil*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas agribisnis unggulan Indonesia yang memiliki daya saing tinggi di pasar internasional. Tandan Buah Segar (TBS) adalah bahan baku utama dalam industri pengolahan *Crude Palm Oil* (CPO). Minyak sawit telah menjadi tulang punggung ekonomi bagi banyak rumah tangga di Provinsi

Jambi. Selain menghasilkan CPO, industri pengolahan TBS juga memproduksi *Palm Kernel Oil* (PKO) dan cangkang. CPO kemudian diolah lebih lanjut menjadi berbagai produk turunan seperti oleopangan (minyak goreng, margarin, dan shortening) serta oleokimia (asam lemak, alkohol lemak, dan gliserin) [1].

PT. Bahari Gembira Ria memiliki luas lahan inti yang terbagi menjadi 3 Divisi. Kebun inti Divisi 1 memiliki lahan seluas 1009.45 Ha, untuk Divisi 2 seluas 666 Ha sedangkan Divisi 3 seluas 1.123,4 Ha ditambah luas areal bibitan 6 Ha. Jadi total luas lahan perkebunan inti seluas 2.804,85 Ha. Selain memiliki lahan inti, perusahaan ini juga memiliki perkebunan plasma (KUD) yang dibina perusahaan melalui pola pir-trans dengan jumlah KUD sebanyak 6 binaan KUD. Lahan perkebunan plasma memiliki luas 5.797 Ha. Jadi, total keseluruhan perkebunan PT. Bahari Gembira Ria mencakup inti dan plasma adalah seluas 8.601,85 Ha. Luas areal pabrik kelapa sawit di perusahaan ini seluas 21.6 Ha.

Pada umumnya setiap perusahaan berorientasi pada profit/laba. Pencapaian laba yang maksimal diperoleh apabila perusahaan dapat meminimalkan Harga Pokok Produksi (HPP). Secara umum, tujuan perusahaan adalah meraih laba maksimal dengan pengorbanan seminimal mungkin. Selanjutnya, perusahaan menginginkan peningkatan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini dapat dicapai dengan menaikkan harga jual, meningkatkan volume produksi dan penjualan, atau menekan biaya produksi. Peningkatan laba ini dapat dipakai sebagai ukuran atau barometer terhadap kemajuan perusahaan serta penilaian terhadap keberhasilan pimpinan perusahaan dalam memimpin suatu perusahaan. Kegiatan menghimpun dan mengolah TBS menjadi CPO melibatkan berbagai komponen biaya yang harus diperhitungkan. Agar harga pokok produksi (HPP) mencerminkan biaya sebenarnya, biaya tersebut harus dikelompokkan dengan tepat. Fluktuasi produksi sering terjadi karena keterbatasan TBS, sehingga penjualan menjadi tidak menentu. Untuk tetap memperoleh keuntungan, perusahaan harus memproduksi CPO dalam jumlah tertentu. Dengan demikian, hasil penjualan CPO dapat menutupi biaya produksi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dengan keuntungan yang sama dengan nol (0). Kondisi ini dikenal dengan istilah *Break Even Point* (BEP) atau titik impas.

Menghitung HPP dan BEP adalah hal yang sangat penting bagi setiap perusahaan, terutama perusahaan manufaktur. HPP digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual produk dengan tujuan mendapatkan laba yang diharapkan. Selain itu, perhitungan HPP juga

berguna bagi manajemen untuk memantau realisasi biaya produksi. HPP mencakup berbagai elemen biaya yang harus diklasifikasikan dengan tepat untuk mendapatkan nilai HPP yang akurat. Memproduksi suatu barang membutuhkan bahan baku yang menjadi dasar dalam menentukan atau menghitung harga pokok. Kesalahan dalam menentukan harga pokok produksi suatu barang, akan mengakibatkan ketidakwajaran besarnya laba yang akan diperoleh

Dengan mengetahui jumlah produksi yang mencapai kondisi BEP, perusahaan dapat merencanakan laba yang diinginkan dengan memperkirakan penjualan. Ini membantu meminimalkan risiko kerugian bagi perusahaan. Pentingnya kedua konsep ini bagi manajemen perusahaan menjadikannya fenomena yang menarik untuk diteliti.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Prosedur penelitian dimulai dengan melakukan pengamatan awal melalui observasi, wawancara, dan turun ke perusahaan. Selanjutnya ditetapkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta melakukan studi literatur untuk menentukan tema permasalahan, analisis hasil dan pembahasan. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari perusahaan. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber lain atau data yang telah diarsipkan oleh suatu lembaga atau perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup biaya produksi dan hasil penjualan dari tahun 2017 hingga 2022. Diagram alir penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Metode Analisis Data

a. Analisis Harga Pokok Produksi (HPP)

Penelitian ini menganalisis HPP menggunakan metode full costing. Pemilihan metode ini didasarkan pada penggunaan data sekunder. Dengan demikian, biaya produksi yang digunakan adalah biaya riil yang telah melewati periode akuntansi. Metode pengumpulan harga pokok yang diterapkan adalah metode harga pokok proses, karena perusahaan memproduksi barang secara massal dan tidak berdasarkan pesanan [2].



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Penelitian ini menghitung HPP dari seluruh aktivitas produksi selama tahun 2009-2014 berdasarkan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Setelah nilai HPP untuk tahun 2009-2014 diperoleh, pola perkembangan atau tren HPP tersebut dianalisis [3].

b. Analisis *Break Event Point* (BEP)

BEP juga dapat diartikan sebagai titik impas di mana perusahaan tidak memperoleh keuntungan maupun menderita kerugian, karena total biaya yang dikeluarkan sama dengan total penerimaan [4]. BEP bisa dinyatakan dalam Rupiah (Rp) atau satuan tertentu (Kg/Unit). Nilai BEP dianalisis secara kuantitatif dengan menghitungnya berdasarkan hubungan antara biaya, laba, dan volume [5]. Formulasi yang sama digunakan oleh beberapa peneliti untuk menghitung berbagai produk. Seperti halnya HPP, nilai BEP juga akan dihitung per tahun untuk periode 2009 -

2014 sehingga dapat dianalisis pola perkembangannya setiap tahun [6].

Konsep dan Pengukuran Variabel

- Kelapa sawit merupakan salah satu jenis tanaman palem yang berbatang tinggi dan memiliki bunga berupa tandan bercabang dengan buah kecil-kecil dan banyak serta berwarna merah kehitaman.
- Tandan buah segar (TBS) merupakan suatu tandan atau kumpulan yang berisi buah kelapa sawit yang telah matang dan siap untuk diolah menjadi CPO. Satuan yang digunakan yaitu Kg.
- Crude palm oil* (CPO) merupakan hasil dari pengolahan TBS yang berupa cairan minyak mentah. Satuan yang digunakan yaitu (Kg).
- Harga beli TBS merupakan harga TBS rata-rata/tahun pada saat terjadinya proses pembelian TBS dari petani. Satuan yang digunakan adalah (Rp/Kg).
- Harga jual CPO merupakan harga rata-rata yang diterima. Harga jual CPO merupakan harga rata-rata yang diterima oleh perusahaan dalam satu tahun pada saat terjadinya proses penjualan CPO. Satuan yang digunakan adalah (Rp/Kg).
- Rugi yang dialami perusahaan pembuat CPO merupakan kondisi dimana hasil penjualan CPO/tahun yang diterima oleh perusahaan lebih kecil daripada harga pokok produksi CPO/tahun. Cara mengukurnya yaitu dengan mengurangkan hasil penjualan CPO dengan harga pokok produksi CPO, apabila nilainya negatif berarti perusahaan menderita rugi. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
- Laba yang dialami perusahaan pembuat CPO merupakan kondisi perusahaan pada saat hasil penjualan CPO/tahun lebih besar daripada harga pokok produksi CPO/tahun yang dikorbankan oleh perusahaan. Cara mengukurnya yaitu dengan mengurangkan hasil penjualan CPO dengan harga pokok produksi CPO, apabila nilainya positif berarti perusahaan memperoleh laba. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
- Total biaya produksi pembuatan CPO mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk penggunaan semua faktor produksi, baik yang bersifat

variabel maupun tetap yang digunakan untuk memproduksi CPO. Cara mengukurnya adalah dengan mengalikan masing-masing faktor produksi dengan harga faktor produksi tersebut, dengan asumsi bahwa faktor produksi yang digunakan merupakan seluruh sumberdaya yang digunakan dari proses penerimaan TBS hingga menjadi CPO. Satuan yang digunakan adalah (Rp/ tahun).

- i. Biaya bahan baku untuk pembuatan CPO adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk penggunaan faktor produksi berupa TBS yang digunakan dalam proses produksi CPO. Pengukurannya dilakukan dengan menjumlahkan TBS yang digunakan dalam satu tahun dan mengalikannya dengan harga rata-rata TBS di tingkat pabrik selama satu tahun. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
- j. Biaya tenaga kerja untuk pembuatan CPO adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membayar upah karyawan yang terlibat dalam kegiatan produksi CPO, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengukurannya dilakukan dengan mengalikan jumlah karyawan dengan jumlah hari kerja dalam satu tahun dan upah kerja per hari. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
- k. Biaya tetap untuk pembuatan CPO adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk penggunaan faktor produksi tetap, seperti peralatan pabrik, bangunan pabrik, pemeliharaan, dan operasional kendaraan. Biaya tetap berupa peralatan dan bangunan dihitung berdasarkan nilai penyusutannya. Pengukurannya dilakukan dengan mengalikan harga beli masing-masing peralatan dan bangunan dengan jumlahnya, lalu membagi nilai tersebut dengan umur ekonomis masing-masing. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
- l. Biaya variabel untuk pembuatan CPO adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk penggunaan faktor produksi variabel seperti TBS, bahan kimia, reparasi, listrik, dan air. Pengukurannya dilakukan dengan mengalikan jumlah masing-masing faktor produksi dengan harganya. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).
- m. Biaya overhead untuk pembuatan CPO adalah

sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk penggunaan faktor produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Pengukurannya dilakukan dengan mengalikan jumlah masing-masing faktor produksi dengan harganya. Satuan yang digunakan adalah (Rp/tahun).

- n. Margin kontribusi (*Contribution Margin/ CM*) CPO adalah perbedaan antara pendapatan dari penjualan CPO dan biaya variabel yang dikeluarkan untuk produksinya. Satuan yang digunakan adalah Rupiah (Rp).
- o. Rasio margin kontribusi (*Contribution Margin Ratio/CM Ratio*) CPO adalah perbandingan antara margin kontribusi CPO dengan total penjualan CPO, dinyatakan dalam persentase (%).
- p. Harga Pokok Produksi (HPP) CPO adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi CPO. Pengukurannya dilakukan dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Satuan yang digunakan adalah Rupiah per tahun (Rp/tahun).
- q. Hasil penjualan CPO adalah pendapatan yang diterima oleh perusahaan dari penjualan CPO kepada pembeli. Pengukurannya dilakukan dengan mengalikan jumlah CPO yang terjual dalam satu tahun dengan harga rata-rata CPO dalam setahun. Satuan yang digunakan adalah Rupiah per tahun (Rp/tahun).
- r. *Break Even Point* (BEP) CPO adalah titik di mana pendapatan penjualan sama dengan total biaya produksi. Pengukurannya dilakukan dengan menganalisis hubungan antara pendapatan penjualan CPO, biaya variabel, dan biaya tetap produksi CPO. Satuan yang digunakan adalah Rupiah per tahun (Rp/tahun) dan Kilogram per tahun (Kg/tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi *Crude Palm Oil* (CPO) PT. Bahari Gembira Ria

Analisis biaya produksi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam memproduksi CPO. Biaya produksi

tersebut diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Pemisahan biaya dilakukan dengan menganalisis masing-masing biaya terkait produksi CPO. Jika total biaya berubah seiring dengan perubahan volume produksi, maka digolongkan sebagai biaya variabel. Sebaliknya, jika total biaya tidak berubah meskipun volume produksi berubah, maka digolongkan sebagai biaya tetap. biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan perubahan volume produksi. Biaya tetap adalah biaya produksi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat volume produksi. Biaya ini tetap konsisten terlepas dari apakah volume produksi tinggi atau rendah. Tabel 1 menunjukkan biaya produksi PT. Bahari Gembira Ria dari tahun 2017 hingga 2022.

Harga Pokok Produksi *Crude Palm Oil* PT. Bahari Gembira Ria

Harga pokok produksi adalah total akumulasi biaya yang dikenakan pada produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Biaya ini terdiri dari penjumlahan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Total biaya mencakup semua biaya yang dibebankan selama pelaksanaan kegiatan produksi. Perusahaan tidak memiliki persediaan barang dalam proses awal maupun akhir, sehingga Harga Pokok Produksi (HPP) sama dengan total biaya produksi. Tandan Buah Segar (TBS) yang diolah langsung menjadi *Crude Palm Oil* (CPO) dan disimpan

Biaya tenaga kerja langsung dalam penelitian ini digolongkan sebagai biaya tetap karena jumlahnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Hal ini disebabkan oleh sistem upah tetap per bulan yang diterapkan. dalam perusahaan yang menggunakan sistem upah tetap per bulan, biaya tenaga kerja langsung dikategorikan sebagai biaya tetap. Biaya penyusutan bangunan meliputi penyusutan bangunan kantor pabrik dan bangunan pabrik itu sendiri. Dalam penelitian ini, penyusutan bangunan kantor pabrik dihitung sebagai bagian dari harga pokok produksi CPO. Meskipun bangunan kantor tidak terlibat langsung dalam proses produksi CPO, bangunan tersebut berfungsi sebagai fasilitas pendukung yang penting. Oleh karena itu, penyusutan bangunan tersebut harus diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi CPO [7].

dalam tangki penyimpanan, sehingga tidak ada persediaan barang dalam proses. Berdasarkan analisis yang dilakukan, komponen HPP tertinggi adalah biaya bahan baku, yaitu biaya pembelian TBS. Hal ini disebabkan karena biaya pembelian TBS merupakan biaya utama dalam proses produksi CPO. Tanpa bahan baku, proses produksi tidak dapat berjalan. Proses produksi PT. Bahari Gembira Ria menggunakan mesin produksi, sehingga biaya tenaga kerja bukan merupakan biaya utama. Biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik termasuk dalam biaya konversi. Biaya konversi merupakan biaya yang digunakan untuk mengolah atau mengubah bahan baku menjadi produk selesai [8].

Tabel 1 Harga Pokok Produksi (HPP) Atas Dasar Rupiah, Penjualan, dan Laba PT. Bahari Gembira Ria (BGR) Tahun 2017-2022

Tahun	HPP	Penjualan	Laba	HPP	Harga Jual	Laba
	(Rp/ Tahun)	(Rp / Tahun)	(Rp/ Tahun)	(Rp/Kg)		(Rp/Kg)
2017	207.753.146.215	241.808.864.950	34.055.718.735	5.389	6.778	1.391
2018	314.664.119.782	415.923.798.208	101.259.678.426	7.128	9.004	1.885
2019	406.240.399.936	552.986.582.500	146.746.182.564	7.421	10.403	2.994
2020	321.824.744.141	405.093.039.633	83.268.295.492	7.079	8.857	1.780
2021	283.344.155.996	364.614.631.225	81.270.475.229	7.014	8.786	1.773
2022	285.554.200.191	343.205.000.000	57.650.799.809	6.948	8.300	1.353

Sumber : Data Sekunder 2017, Data diolah

Pada Tabel 1 terlihat bahwa harga pokok produksi CPO mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2022. Pada tahun 2017-2022, harga pokok produksi CPO mengalami peningkatan yang cukup tajam. Tahun 2009 HPP CPO sebesar Rp 207.753.146.215 dan pada tahun 2011 HPP CPO mencapai angka Rp 406.240.399.936. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan HPP CPO sebesar 49%. Kenaikan HPP CPO ini disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi baik biaya pembelian TBS, biaya tenaga kerja langsung maupun biaya overhead pabrik. Biaya produksi yang secara nyata selalu mengalami kenaikan adalah biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Hal ini terjadi karena upah tenaga kerja langsung tergantung pada UMR sehingga setiap tahunnya mengalami kenaikan. Selain itu, jumlah tenaga kerja juga mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan.

Seiring dengan perkembangan dan peningkatan kapasitas perusahaan maka jumlah tenaga kerja yang direkrut juga semakin banyak. Dengan demikian besarnya biaya tenaga kerja langsung juga semakin tinggi. Biaya overhead pabrik juga selalu mengalami kenaikan, meskipun biaya komponen pembentuk overhead juga berfluktuasi. Pada Tabel 1 terlihat bahwa besarnya penjualan CPO lebih tinggi dibandingkan besarnya harga pokok produksi CPO. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun harga pokok produksi CPO berfluktuasi namun perusahaan tetap memperoleh keuntungan. Penjualan tertinggi yang diterima oleh perusahaan terjadi pada tahun 2011 yakni mencapai Rp 552.986.582.500. Penjualan terendah terjadi pada tahun 2009 yakni hanya sebesar Rp 241.808.864.950. Hal ini sesuai dengan harga CPO yang berlaku. Harga CPO yang tertinggi terjadi pada tahun 2011, dan harga terendah terjadi pada tahun 2009. Penjelasan mengenai harga CPO akan diuraikan pada bagian harga pokok produksi/ Kg. Laba tertinggi yang diperoleh perusahaan tercapai pada tahun 2011 yakni sebesar Rp 147.389.024.937. Laba terendah yang diperoleh perusahaan adalah pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp 34.055.718.735. Laba merupakan selisih antara harga pokok produksi dan penjualan CPO. Oleh sebab itu, besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan tergantung pada kedua komponen tersebut. Laba dalam penelitian ini merupakan laba operasi, karena masih mengandung unsur biaya komersil dan pajak.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa harga pokok produksi (HPP) CPO tertinggi terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar Rp7.421/Kg. Namun, antara tahun 2011 hingga 2014, HPP mengalami penurunan sebesar 6%, menjadi Rp6.948/Kg. Perusahaan harus menetapkan harga jual CPO per kilogram lebih tinggi dari HPP tersebut. Jika perusahaan menjual CPO di bawah harga pokok produksi, maka akan mengalami kerugian. Jika perusahaan menjual CPO di bawah HPP per kilogram, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Jika perusahaan menjual CPO dengan harga yang sama dengan HPP per kilogram, maka keuntungan perusahaan akan sama dengan nol, yang berarti perusahaan berada pada kondisi impas. Pada Tabel 1 terlihat bahwa harga jual CPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun HPP CPO per kilogram berfluktuasi, perusahaan tetap memperoleh keuntungan. Dengan demikian, usaha yang dilakukan oleh perusahaan sudah efisien sehingga perusahaan tidak menderita kerugian.

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa harga pokok produksi yang lebih tinggi memberikan harga jual yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa harga pokok produksi berpengaruh positif terhadap harga jual. Meskipun kondisi demikian telah memberikan keuntungan bagi perusahaan, namun para pemilik usaha tentu menginginkan harga yang stabil baik harga jual maupun harga bahan baku. Kestabilan harga akan memberikan jaminan pasar bagi perusahaan sehingga risiko kerugian dapat diminimalisir. Informasi harga jual CPO diperoleh dari data sekunder perusahaan.

Dari informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tinggi rendahnya harga jual CPO yang diterima oleh PT. Bahari Gembira Ria (BGR) dan PTPN VI Jambi sebagian besar disebabkan oleh perbedaan kualitas CPO yang dihasilkan oleh masing-masing perusahaan. PT. Bahari Gembira Ria (BGR) menerima harga jual CPO yang lebih tinggi dibandingkan PTPN VI Jambi selama periode 2017-2022, dengan rata-rata selisih harga mencapai 20%. Selisih harga yang signifikan ini menunjukkan bahwa kualitas CPO yang dihasilkan oleh PT. Bahari Gembira Ria (BGR) kemungkinan besar lebih baik dibandingkan dengan kualitas CPO yang dihasilkan oleh PTPN VI Jambi. Kualitas yang lebih tinggi biasanya dihargai lebih tinggi di pasar karena memiliki nilai tambah dan dapat memenuhi standar yang

lebih tinggi dari segi kandungan nutrisi, kebersihan, dan kemurnian CPO. Dengan demikian, faktor kualitas CPO menjadi kunci yang signifikan dalam menentukan harga jual yang diterima oleh perusahaan, dan hal ini mempengaruhi penerimaan dan keuntungan perusahaan secara keseluruhan.

Break Event Point Crude Palm Oil (CPO) PT. Bahari Gembira Ria (BGR)

Break Event Point (BEP)/titik impas merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi impas dari suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Titik impas merupakan titik yang menunjukkan dimana hasil penjualan yang diterima perusahaan sama dengan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan [9].

Pada Tabel 2, terlihat bahwa nilai *Break Even Point* (BEP) dari tahun 2009-2014 mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti harga dan biaya produksi. BEP berdasarkan unit mengindikasikan produksi

minimal yang harus dicapai agar perusahaan mencapai titik impas. Ini berarti bahwa pada tingkat produksi BEP, pendapatan dari penjualan sama dengan total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Informasi mengenai BEP berdasarkan unit menjadi pertimbangan penting bagi manajemen dalam merencanakan pengumpulan Tandan Buah Segar (TBS) sebanyak mungkin, sehingga perusahaan dapat mencapai produksi BEP yang diperlukan untuk mencapai titik impas tersebut. Tabel 2 menunjukkan bahwa BEP atas dasar rupiah dari tahun 2017-2022 terjadi fluktuasi. BEP dari tahun 2017 terjadi saat penerimaan sebesar Rp 27.383.949.778. Pada tahun 2018 terjadi penurunan BEP sebesar 25% sehingga perusahaan akan berada pada kondisi impas saat penerimaan sebesar Rp 20.480.749.789. Kondisi BEP ini terus mengalami peningkatan dari tahun 2017-2022. Peningkatan BEP dari tahun 2019-2022 secara berturut-turut yaitu sebesar 10%, 38%, 10%, dan 45%.

Tabel 2. Analisis *Break Event Point* Produksi CPO

Tahun	Margin Contributions	Margin Contributions	CM Ratio	BEP Unit (Kg / Tahun)	BEP Rp (Rp / Tahun)
2017	4.349.215.159	996	0,1588	4.365.558	27.383.949.778
2018	5.244.431.899	2.413	0,2561	2.173.666	20.480.749.789
2019	6.230.078.233	2.794	0,2766	2.229.457	22.520.812.397
2020	6.820.100.325	1.955	0,2194	3.488.005	31.080.645.693
2021	8.431.354.224	2.221	0,2460	3.797.050	34.271.264.365
2022	9.734.730.926	1.640	0,1963	5.936.939	49.580.500.310

Keterangan : *CM* = *Margin Contributions*

BEP = *Break Event Points*

Sumber: Data Sekunder 2022, diolah

Peningkatan BEP yang tertinggi yaitu sebesar 45%, dari sebelumnya Rp 34.271.264.365 menjadi Rp 49.580.500.310 pada tahun 2022. BEP tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp 49.580.500.310 Hal ini berarti bahwa untuk memperoleh laba maka perusahaan harus memperoleh hasil penjualan CPO lebih dari Rp 49.580.500.310 Tingginya kondisi BEP pada tahun 2014, menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan berada

pada posisi kritis. Hal ini terjadi karena volume CPO yang dihasilkan terus mengalami penurunan dari tahun 2019 - 2022, sedangkan biaya produksi cenderung meningkat.

PT. Inti Indo Sawit Subur merupakan salah satu perusahaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan tersebut akan berada pada kondisi impas saat penerimaan sebesar Rp 63.885.072.056 Penelitian dilakukan pada tahun 2018,

namun analisis data yang digunakan adalah data tahun 2015-2016. Pencapaian BEP perusahaan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan BEP PT. Bahari Gembira Ria (BGR). Hal ini terjadi karena, tahun analisis yang digunakan berbeda sehingga harga-harga faktor produksi yang digunakan berbeda. Harga berbagai faktor produksi tersebut pada umumnya mengalami fluktuasi. Asumsi yang digunakan dalam analisis BEP adalah harga input dan output bersifat konstan [10]. Produksi CPO yang dihasilkan oleh perusahaan pada kenyataannya tidak terjual semua dalam periode produksi satu tahun. Oleh sebab itu terdapat persediaan akhir CPO yang akan berubah menjadi persediaan awal pada periode selanjutnya penerimaan yang diperhitungkan dalam penelitian ini merupakan penerimaan aktual yang diterima oleh perusahaan. Artinya, penerimaan tersebut bersumber dari CPO yang terjual pada periode yang bersangkutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh perusahaan pada tahun 2017-2022 telah melebihi penerimaan BEP. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan telah memperoleh laba dari aktivitas produksinya. Produksi BEP tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu mencapai 5.936.939 Kg. Hal ini terjadi karena pada tahun 2019 ada peningkatan kapasitas pabrik yang menyebabkan penambahan biaya produksi. Peningkatan kapasitas produksi tersebut tidak diiringi dengan peningkatan volume produksi. Volume produksi cenderung turun, sehingga produksi minimal yang harus dicapai perusahaan semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa tahun 2019 perusahaan harus memproduksi CPO lebih dari 5.936.939 Kg agar memperoleh laba. Apabila perusahaan memproduksi CPO kurang dari 5.936.939 Kg maka perusahaan akan mengalami kerugian karena biaya produksi akan lebih besar dari pada hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan.

Laba merupakan selisih antara total biaya produksi dengan hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan [11]. Melalui analisis BEP yang telah dilakukan diketahui bahwa kondisi impas perusahaan tercapai dengan adanya produksi minimal. Batas produksi minimal tersebut selalu berubah setiap tahunnya. Hal ini terjadi karena setiap tahunnya harga CPO berfluktuasi sehingga penerimaan perusahaan juga berubah meskipun produksinya sama. Unsur-unsur biaya produksi juga mengalami kenaikan sehingga biaya produksi

CPO juga semakin tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi CPO tahun 2017-2022 telah melebihi produksi BEP. Hal ini berarti bahwa perusahaan telah memperoleh laba dari aktivitas produksi yang dilakukan [12].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil beberapa kesimpulan berikut ini :

1. Harga pokok produksi CPO dari tahun 2017 - 2022 mengalami fluktuasi namun hasil penjualan CPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga pokok produksi. Hal ini berarti bahwa perusahaan telah memperoleh laba dari aktivitas produksinya. Harga pokok produksi CPO tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 406.240.399.936 dan harga pokok produksi terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 207.753.146.215. Harga Pokok Produksi CPO/Kg tertinggi adalah pada tahun 2019 yaitu Rp 7.421/Kg dan harga pokok produksi/Kg terendah adalah pada tahun 2009 yaitu Rp. 5.389/Kg.
2. Jumlah produksi dan hasil penjualan CPO PT. Bahari Gembira Ria (BGR) selama tahun 2017 - 2022 telah melampaui break event point/titik impas baik dalam unit ataupun rupiah, sehingga perusahaan memperoleh laba dari aktivitas produksi CPO. Jumlah produksi pada kondisi impas yang tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 5.936.939 Kg dan produksi terendah pada tahun 2017 yaitu sebanyak 2.173.666 Kg. Jumlah penerimaan pada kondisi impas yang tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu Rp 49.580.500.310 dan penerimaan terendah pada tahun 2010 sebesar Rp 20.480.749.789.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Machfud dan Rika A.H. 2008. Model Perencanaan Produksi pada Rantai Pasok Crude Palm Oil dengan Mempertimbangkan Preferensi Pengambil Keputusan. *Jurnal Teknik Industri*. 10 (1): 38-49

- [2] Firdaus D.W. 2012. Akuntansi Biaya. Edisi Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [3] Gunawan, Selamat Kurnia dan Muhammad Siddik Hasibuan. 2016. Analisis Perhitungan HPP Menentukan Harga Penjualan Yang Terbaik Untuk UKM. Jurnal Teknovasi. 3 (2): 10-16 M. C. Cengel, Yunus A., *Fluid Mechanics*, 4th ed. McGraw-Hill. New York. USA, 20184
- [4] Hansen, R, dan Mowen, M. 2000. Akuntansi Manajemen. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- [5] Supriyono, R.A. 2011. Akuntansi Manajemen 3 : Proses Pengendalian Manajemen. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- [6] Dianti Tiwi; Arifudin Lamusa dan Abdul Muis. 2014. Analisis Titik Pulang Pokok Usaha Keripik Pisang Pada Industri Citra Lestari Production di Kota Palu. Agrotekbis. 2 (1): 101 -106.
- [7] Supriyono, R.A. 1999. Akuntansi Manajemen 1: Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan. Edisi 1. Yogyakarta: BPFE.
- [8] Afriyanto. 2014. Unsur-Unsur yang Diperhitungkan dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Crude Palm Oil (Studi Kasus pada Pabrik PT. Sawit Asahan Indah Surau Gading. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos 3 (2): 79-84
- [9] Arianti Nyayu Neti; Sujalmo Sigit; Ririn Retnoningrum P. 2007. Penentuan Harga Pokok Produksi, Kontribusi Pendapatan Usaha Dan Pemasaran Brem di Desa Gebang Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah. Jurnal AGRISEP. 6 (1) : 68-86.
- [10] Handoko B. 2011. Analisa Perhitungan Break Event Point pada PT. Asam Jawa Medan. Jurnal Manajemen dan Bisnis. 11 (2): 11-125.
- [11] Arifin M.Z. 2013. Analisis Harga Pokok Tandan Buah Segar (TBS), CPO, dan Inti Sawit di kebun Gunung Bayu PT. Perkebunan Nusantara IV Kabupaten Simalungun. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- [12] Chairunissa Nurul, Reswita, reswita., Irnad, Irnad. 2017. Analisis Biaya, Volume, dan Laba Pada Usaha Penggilingan Ikan Tenggiri di Kota Bengkulu (Studi Kasus Home Industry Bintang Laut). Jurnal AGRISEP. 16 (1): 33-40.